BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang juga berfungsi sebagai pusat dakwah. Fungsi utamanya meliputi pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ilmu agama Islam, serta penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat. pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdiri dari lima unsur utama yaitu kiai (pemimpin dan pengajar), santri (murid), masjid (tempat ibadah dan pengajaran), pondok atau asrama (tempat tinggal santri), dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Definisi ini menegaskan bahwa sebuah institusi hanya dapat disebut pondok pesantren jika memenuhi kelima unsur tersebut.¹

Model pendidikan pesantren tidak hanya berhasil mempertahankan keberadaannya, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Di dunia pesantren, terdapat istilah tradisi pesantren, yang merujuk pada kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan oleh komunitas pesantren. Oleh karena itu, untuk menilai masa depan pendidikan pesantren dan potensinya dalam memainkan peran strategis serta menjadi pilihan utama, diperlukan keterbukaan pikiran dan keberanian untuk menghadapi tantangan secara mendasar dan menyeluruh. Salah satu cara

¹ Zamakhsyari Dhofier, *TRADISI PESANTREN*, Cetakan ke (Jakarta: LP3ES, 2015).

untuk mencapainya adalah dengan mengembangkan kebiasaan dan tradisi dalam lingkungan pesantren.²

Salah satu ciri khas pesantren adalah adanya hubungan pengabdian antara santri dan kiai. Santri secara sukarela melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sehari-hari di pesantren untuk membantu kiai. Motivasi santri biasanya didorong oleh keinginan untuk mendapatkan berkah (*Ngalap Berkah*) dari kiai. Dalam konteks ini, santri berusaha sebaik mungkin menjalankan segala perintah kiai, bahkan melakukan hal-hal yang tidak secara langsung diperintahkan, dengan tujuan menyenangkan hati kiai. Semua dilakukan dengan tulus dan penuh rasa hormat dan ketawadluan.³

Ngalap Berkah dapat didefinisikan sebagai kebiasaan tradisional yang mengandung unsur sugesti. Tradisi ini didasari keyakinan bahwa kedekatan atau kepatuhan kepada seorang kiai akan membawa ketenangan dan kebaikan. Keberkahan diperoleh melalui seorang kiai, sementara santri bertindak sebagai pencari keberkahan, yang memberikan ketentraman dalam hidup dan manfaat dari ilmu yang dipelajari. Tindakan santri ini didasarkan pada kitab *'Adabul Ta'lim wa Muta'alim*, yang memperkenalkan konsep keberkahan melalui simbol-simbol seperti mencium tangan kiai, meminum sisa air minum kiai, ziarah kubur, dan pengabdian, sebagaimana tercermin dalam kehidupan pesantren. Tindakan-

² Muhammad Yuseran dan Nauriatul Muharramah, *'The Pesantren (Islamic Boarding School) Tradition In Preparing Human Resources At Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru, Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, And Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai In South Kalimantan Province'*, *ICOE*, 1 (2023), 233–38.

³ Anisah Samsul Arifin, 'Dinamika Pesantren Di Indonesia', *Fikrotuna*, 10.02 (2019), 1271–91.

tindakan ini menjadi hal yang biasa di kalangan pesantren, terutama bagi santri. Santri percaya bahwa manfaat dari ilmu yang mereka pelajari bergantung pada keberkahan dari seorang kiai. Namun, bagi orang di luar lingkungan pesantren, praktik ini mungkin masih dianggap tabu dan membutuhkan pemahaman lebih lanjut mengenai fenomena tersebut.⁴

Tradisi *Ngalap Berkah* berpotensi besar dalam membentuk karakter religius dan sosial para santri. Menyelidiki pengalaman santri dalam praktik ini dapat memberikan pandangan tentang bagaimana pesantren dapat merancang program pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual dan akademik, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual.⁵

Praktik *Ngalap Berkah* sering dilakukan melalui kegiatan seperti patuh terhadap utusan kiai, meminta doa, atau mengikuti pengajian, dalam konteks santri modern, tradisi *Ngalap Berkah* tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial antar santri dan antara santri dengan kiai. Di era modern ini, di mana nilai-nilai tradisional sering kali berbenturan dengan pemikiran rasional dan teknologi, praktik *Ngalap Berkah* menjadi simbol kontinuitas budaya dan spiritualitas yang mengakar kuat di kalangan santri.⁶ Dalam konteks ini,

⁴ Hasyim Wibowo, 'Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim Di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta', *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4.2 (2021), 1–12.

⁵ Ahmad Wahyudi, 'Upaya Penanaman Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Sima'an Al Qur'an Jum'at Pahing Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Skripsi, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo', 2022.

⁶ Muhammad Agung Zakiyudin, '*Kegiatan Ngalap Berkah Kiyai Di Kalangan Santri Pondok Pesantren An-Nashuha Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon*', Skripsi, Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon', 2021.

tradisi *Ngalap Berkah* menjadi salah satu praktik budaya yang masih dipertahankan di pesantren. Tradisi ini melibatkan usaha santri untuk mendapatkan keberkahan dari kiai atau ulama melalui kedekatan spiritual dan kepatuhan. Namun, di tengah perkembangan zaman dan modernisasi pendidikan, ada tantangan dalam mempertahankan relevansi tradisi ini bagi santri modern yang juga terpapar dengan nilai-nilai dan metode pendidikan kontemporer.⁷

Dalam ritual tradisi *Ngalap Berkah*, unsur yang paling menonjol adalah tradisi Jawa yang masih mengandung banyak makna. Hal ini sejalan dengan pandangan Max Weber, yang menyatakan bahwa seseorang bertindak bukan hanya untuk melakukan suatu tindakan saja. Pendekatan ini lebih menekankan pada tindakan yang memiliki motif, di mana terdapat tujuan tertentu yang ingin dicapai. Setiap makhluk hidup selalu melakukan tindakan-tindakan.⁸ Setiap makhluk hidup senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu.

Menurut Max Weber, tindakan sosial mencakup semua perilaku manusia yang diberikan makna subjektif oleh pelakunya. Ini berarti Weber menyoroti individu dalam masyarakat yang melakukan sesuatu dengan sengaja atau dengan tujuan tertentu, serta memperhatikan bagaimana

⁷ Muhammad Syihabuddin and others, 'Interpreting the Concept of *Ngalap Berkah* as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri', *Of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4 no 2 (2023).

⁸ Wirawan, *Wirawan, Teori-Teori Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012).

anggota masyarakat lainnya memberikan makna pada tindakan tersebut agar menjadi bermakna.⁹ Dalam konteks ini, teori Weber menunjukkan bahwa ritual *Ngalap Berkah* yang dilakukan oleh santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari adalah sebuah praktik yang bertujuan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan dari tempat tersebut.

Tradisi *Ngalap Berkah* adalah sebuah kegiatan yang sudah dilakukan oleh manusia sejak zaman nenek moyang generasi pertama. Kegiatan ini menjadi kebutuhan bagi setiap individu dan diwariskan secara turun-temurun di semua lapisan masyarakat di seluruh dunia.¹⁰ Tradisi *Ngalap Berkah* merupakan bagian penting dari praktik keagamaan di banyak pesantren tradisional di Indonesia. Tradisi ini mengandung makna simbolis dan spiritual yang mendalam, di mana seseorang mencari berkah melalui amalan tertentu yang diyakini dapat mendatangkan kebaikan, kesejahteraan, dan kesejahteraan hidup. Di berbagai pesantren tradisional, *Ngalap Berkah* sering kali dipraktikkan sebagai bentuk penghormatan ulama terhadap, guru, atau tokoh agama yang dianggap memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan.¹¹ Tradisi ini umumnya lebih identik dengan pesantren tradisional dan jarang ditemui di pondok modern yang cenderung lebih rasional dalam pendekatan pendidikannya.

⁹ Chirs Jenks, *Studi Kebudayaan*, ed. by Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2013).

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989). hlm : 20.

¹¹ M. Amirur Rahman, 'Ngalap Berkah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim', *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1.2 (2022), 123-41.

Dalam lingkungan ini, kiai atau tokoh spiritual memainkan peran sentral dalam kehidupan pesantren. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pemimpin tetapi juga sebagai figur spiritual yang dihormati oleh para santri. Kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren yang tidak hanya berperan dalam pengajaran tetapi juga sebagai sumber inspirasi spiritual bagi santri. Memahami peran mereka dalam tradisi *Ngalap Berkah* dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kiai mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial santri. Kiai adalah elemen yang sangat penting dalam sebuah pesantren. Secara historis, istilah kiai digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda: 1) sebagai gelar kehormatan untuk benda-benda yang dianggap keramat, 2) sebagai gelar kehormatan bagi orang tua secara umum, dan 3) sebagai gelar yang diberikan kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam, memimpin pesantren, dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri. Dalam konteks ini, kiai merujuk pada pengertian ketiga, yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama Islam.¹²

Namun, dalam konteks pesantren modern, seperti Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung, tradisi ini menjadi fenomena yang unik dan menarik untuk diteliti, mengingat pondok ini termasuk dalam kategori pondok modern yang jarang mengadopsi tradisi-tradisi yang lazim di pesantren-pesantren tradisional. Pondok Modern Darul Hikmah

¹² Fany Khusnul Khatimah, "Peran Kiai Dalam Penguatan Budaya Pesantren Pada Pondok Pesantren Mifatahul 'Ulum Di Desa Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah, Skripsi. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung", 2022.

Tawangsari Tulungagung merupakan salah satu cabang dari Pondok Modern Gontor yang terkenal dengan pendekatan pendidikan berbasis modernitas. Namun menariknya, di pondok ini tradisi *Ngalap Berkah* dilaksanakan meski tidak sepenuhnya dianut oleh semua santri. Sebagian santri di pondok ini mengamalkan tradisi tersebut, sementara yang lain bahkan tidak mengenal atau memahami tradisi tersebut.

Meski demikian, fenomena menarik terjadi di pondok ini dimana tradisi *Ngalap Berkah* yang biasanya lekat dengan pesantren tradisional ternyata masih dipraktikkan oleh sebagian santrinya.¹³ Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana tradisi tersebut dapat bertahan dan berinteraksi dengan sistem pendidikan modern yang diterapkan di Pondok Modern Darul Hikmah.

Kondisi ini menunjukkan adanya variasi dalam penerimaan dan pemahaman santri mengenai tradisi *Ngalap Berkah*, yang memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana tradisi tersebut dipraktikkan, apa maknanya, serta bagaimana pengalaman santri terkait praktik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana santri di pondok modern tersebut memaknai tradisi *Ngalap Berkah* yang umumnya lebih identik dengan pesantren tradisional. Selain itu, penelitian juga ingin menggali pengalaman-pengalaman santri dalam menjalankan tradisi tersebut di lingkungan pondok modern yang biasanya lebih rasional dalam

¹³ Lutfi Lutfia Lutfin, 'Dinamika Tabarrukan Di Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kec. Astanajapura Kab. Cirebon', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5.1 (2019), 70.

pendekatan pendidikannya. Topik ini menarik karena adanya fenomena unik dimana tradisi *Ngalap Berkah* yang biasanya melekat dengan pesantren tradisional ternyata dipraktikkan di pondok modern. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana santri memahami dan mengalami tradisi tersebut dalam konteks pendidikan modern yang diterapkan di Pondok Modern Darul Hikmah.¹⁴

Menurut argumen sebagian santri, mungkin tradisi ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencari perlindungan atau bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Namun di sisi lain, tradisi ini hanya dipandang sebagai ritus keagamaan yang tidak memiliki relevansi khusus, terutama karena pendekatan pendidikan pondok yang lebih modern dan rasional.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana santri memaknai *Ngalap Berkah*, baik dari perspektif spiritual maupun sosiologis, serta bagaimana pengalaman mereka dalam menjalankan tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna dan pengalaman yang diberikan oleh tradisi *Ngalap Berkah* bagi santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung ?

¹⁴ Hasil Observasi pada tanggal 16 September 2024

¹⁵ Hasil Observasi pada tanggal 5 Oktober 2024

2. Bagaimana tradisi *Ngalap Berkah* berinteraksi dengan kehidupan di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari fokus penelitian judul diatas bahwa tujuan penulis mengadakan penelitian yakni :

1. Memahami makna dan pengalaman yang diberikan oleh tradisi *Ngalap Berkah* bagi santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
2. Memahami tradisi *Ngalap Berkah* berinteraksi dengan kehidupan di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.

D. Kajian Terdahulu Yang Relevan (*Literature Riview*)

Kajian terdahulu bertujuan untuk membuat perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah ada. Adanya Kajian terdahulu yaitu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian lain. Maka dalam kajian pustaka ini, peneliti memaparkan penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Siti Huzaimah

Siti Huzaimah, dengan judul penelitian “Interaksi Santri Dalem Dalam Memaknai *Ngalap Berkah* Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung”. Penelitian ini akan melihat proses sosial santri ndalem sebagai upaya untuk “*Ngalap Berkah*” yakni mendapatkan berkah kiyai atau bu Nyai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan fenomenologis dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dari Interaksi Santri nDalem Dalam Memaknai *Ngalap Berkah* di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung, penelitian yang telah dilakukan dihasilkan bahwa menjadi santri ndalem adalah sebuah pilihan yang dilakukan santri sebagai upaya *Ngalap Berkah*. Bagi santri berkah kiai sangatlah berharga untuk hidupnya, oleh sebab itu santri harus berupaya mendapatkannya. Ada kebahagiaan yang didapatkan para santri saat menjadi santri ndalem. Hal itu bukan hanya yang bersifat materi namun ruhani. Sekalipun terkadang ada juga rasa kecewa saat harus mengesampingkan kepentingan pribadinya, namun kebahagiaan dapat berkhidmat kepada keluarga ndalem adalah keberkahan yang luar biasa.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siti Huzaimah Mengkaji fenomena *Ngalap Berkah* di lingkungan pesantren dan fokus pada perspektif serta pengalaman santri dalam memaknai tradisi. Perbedaannya ada pada konteks pesantren peneliti terdahulu meneliti di pesantren tradisional, sedangkan penelitian ini di pondok modern dan subjek penelitian terdahulu berfokus pada santri ndalem, sedangkan penelitian ini meneliti santri secara umum.

¹⁶ Siti Huzaimah Dan Ahmad Mukhlisin, "Interaksi Santri NDalem Dalam Memaknai *Ngalap Berkah* Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung", *E- Journal Raden Intan*, 3.1 (2020), 59–82.

2. Hasil Penelitian M. Hamam Alfajari

M. Hamam Alfajari, dengan judul penelitian “Interaksionalisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perspektif interaksionisme simbolik santri terhadap kiai dalam proses komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah santri di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi selama 3 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksionisme simbolik santri tidak bersifat deterministik. Artinya, apa yang dilakukan santri terhadap kiai adalah kesadaran subyektif santri yang menafsirkan simbol-simbol tertentu melalui interaksi. Hal ini kemudian menciptakan dunia sosial bagi santri yang meliputi penampilan, perilaku, dan bahasa simbolik yang muncul dalam situasi sosial. Dalam konteks ini, dunia sosial pada santri pondok pesantren dapat dikatakan sebagai produk individu yang aktif sebagai aktor sosial.¹⁷

¹⁷ M Hamam Alfajari, ‘Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Krapyak Yogyakarta’, *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 46 (2016).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian M. Hamam Alfajari adalah sama – sama meneliti interaksi dan pemaknaan *Ngalap Berkah* serta fokus pada pengalaman santri dalam kehidupan pondok. Perbedaannya ada pada Penelitian terdahulu yang meneliti interaksi santri dengan kiai, sedangkan penelitian ini mengkaji tradisi *Ngalap Berkah* dan penelitian terdahulu menekankan pada komunikasi dan simbol, sedangkan penelitian ini pada tradisi dan maknanya.

3. Hasil Penelitian Zaenal Arifin dan Moh. Turmudi

Zaenal Arifin dan Moh. Turmudi dengan judul “*Character of Education in Pesantren Perspective : Study Of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia*”, Hasil penelitian ini berfokus pada eksplorasi berbagai metode pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren di Indonesia. Berikut parafrase dari kalimat tersebut. Penelitian ini mengkaji keragaman metode pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Indonesia. Secara historis, pesantren terbukti memiliki potensi pendidikan yang holistik dan integratif. Pesantren telah lama berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter di masyarakat. Ciri khas pendidikan karakter di pesantren tercermin dari tradisi pendidikan Islam yang lebih mementingkan proses daripada hasil. Konsep barokah dalam pesantren diyakini menjadi salah satu faktor utama dalam penanaman nilai-nilai

karakter. Meskipun demikian, pengembangan pendidikan karakter di sekolah formal oleh pemerintah Indonesia cenderung tidak melibatkan pesantren atau kurang memperhatikan hasil penelitian tentang pendidikan karakter di pesantren dan tradisi pendidikannya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk terus menggali potensi pesantren dalam penanaman nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Hasil penelitian mengungkapkan adanya enam varian metode pendidikan karakter di pesantren, yaitu:

- 1) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)
- 2) Pembiasaan (habitulasi)
- 3) Tradisi *ta'zir* (hukuman)
- 4) Keteladanan
- 5) Penerapan budaya religius
- 6) Sistem barokah

Metode-metode ini menunjukkan keunikan dan keefektifan pendekatan pesantren dalam membentuk karakter santri.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Zaenal Arifin dan Moh. Turmudi adalah Keduanya meneliti aspek kehidupan pesantren. Perbedaannya terletak pada Penelitian terdahulu mengkaji metode pendidikan karakter secara luas, sedangkan

¹⁸ Moh. Turmudi dan Zaenal Arifin, 'Character of Education in Pesantren Perspective: Study Of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia, *Jurnal Pemikiran Keislaman Tribakti*, 30 (2019), 335–48 (www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti%0APermanent).

penelitian ini spesifik pada tradisi *Ngalap Berkah* dan skala penelitian terdahulu melakukan studi komparatif diberbagai pesantren, sedangkan penelitian ini melakukan studi kasus di satu pondok modern.

4. Hasil Penelitian Lailatur Rofidah dan Nur Syam

Lailatur Rofidah dan Nur Syam dengan judul penelitian “Fenomenologi Relasi Santri-Kiai di Pesantren: Motif *Nata Sandal* di Kalangan Santri”, Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena berdasarkan pengalaman subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Pesantren, sebagai subkultur dalam masyarakat Indonesia, memiliki nilai-nilai yang cenderung berbeda dengan masyarakat luas, terutama dalam hal hubungan santri-kiai. Salah satu keunikan di pesantren adalah tradisi santri menata sandal milik ustadz atau kiai/ibu nyai. Untuk mengkaji lebih dalam tentang budaya ini, peneliti bertujuan mengungkap motif balik tindakan santri tersebut. Penelitian ini menggunakan teori motif Schutz sebagai kerangka analisis. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan komunitas pesantren, meliputi santri dan kiai/bu nyai. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa budaya menata sandal di kalangan santri memiliki dua motif utama yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua dan upaya untuk memperoleh

keberkahan dalam ilmu dan kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan sederhana seperti menata sandal memiliki makna yang mendalam dalam konteks budaya pesantren, mencerminkan nilai-nilai penghormatan dan keyakinan spiritual yang dianut oleh komunitas pesantren.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lailatur Rofidah dan Nur Syam adalah Keduanya menggunakan pendekatan fenomenologi Alferd Schrutz dalam konteks pesantren dan meneliti tradisi atau perilaku spesifik di kalangan santri. dan perbedaannya terletak pada fokus penelitian terdahulu meneliti tradisi nata sandal, sedangkan penelitian ini mengkaji tradisi *Ngalap Berkah* dan penelitian terdahulu menekankan pada relasi kiai dengan santri, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada makna tradisi bagi santri.

E. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif santri terkait tradisi *Ngalap Berkah* dalam konteks pondok modern. Metode ini

¹⁹ Lailatur Rofidah dan Nur Syam, 'Fenomenologi Relasi Santri-Kiai Di Pesantren : Motif Nata Sandal Di Kalangan Santri', *Tarbawi STAI AL FITHRAH*, 10.1 (2021), 17 (<https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1188>).

memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman hidup para santri secara holistik dan kontekstual.²⁰

2. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi. Fenomenologi fokus pada pemahaman pengalaman hidup individu secara mendalam dan bagaimana mereka memberi makna terhadap fenomena yang dialami, dalam hal ini tradisi *Ngalap Berkah*. Metode ini sangat tepat untuk mengungkap esensi pengalaman santri dalam menjalankan tradisi tersebut di lingkungan pondok modern yang memiliki karakteristik berbeda dengan pesantren tradisional.
3. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur atau menggeneralisasi, melainkan memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam dari perspektif pelaku (santri). Jenis penelitian Fenomenologi dipilih karena fokusnya pada pengalaman subjektif dan makna yang diberikan individu terhadap fenomena. Tradisi *Ngalap Berkah* merupakan pengalaman spiritual dan sosial yang kaya makna, sehingga fenomenologi dapat mengungkap bagaimana santri memahami dan menghayati tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Metode ini juga memungkinkan peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi untuk menangkap realitas pengalaman santri secara autentik tanpa menghilangkan konteks sosial dan budaya pondok modern. Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan dapat

²⁰ M. Menang Afgani Abdul Nasir, Nurjana, Khafsah, Rusdy Abdullah Siraj, 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif', *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3 (2023).

memberikan gambaran yang akurat, sistematis, dan faktual mengenai makna dan interaksi tradisi *Ngalap Berkah* dalam kehidupan santri Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di lingkungan Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan bahwa di Pondok Pesantren tersebut juga memiliki Tradisi menyelenggarakan atau mempunyai sebuah rutinitas, yang mana rutinitas tersebut sering atau biasa disebut *Ngalap Berkah* (tabarukkan) meskipun pondok pesantren tersebut merupakan pondok modern, tapi hanya sebagian santri yang mengetahui dan melaksanakan tradisi *Ngalap Berkah*. Pondok pesantren ini merupakan Pondok Pesantren yang berada di lingkungan perkotaan. Jl. KH. Abu Mansyur I, Tawang Sari Kedungwaru, Tulungagung Jawa Timur.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif ini merujuk pada informasi yang dikumpulkan untuk memahami fenomena sosial, perilaku, dan pengalaman santri terkait tradisi *Ngalap Berkah* di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung. Data bersifat deskriptif dan naratif, berupa kata-kata, cerita, dan pengalaman subjektif yang diperoleh langsung dari partisipan.

Sumber data utama dalam penelitian fenomenologi ini meliputi:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan santri sebagai informan kunci untuk menggali makna dan pengalaman mereka terkait tradisi *Ngalap Berkah*.
- b. Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan pondok untuk mengamati praktik tradisi secara natural.
- c. Dokumentasi berupa catatan, arsip, atau bahan tertulis yang relevan dengan tradisi dan kehidupan pondok sebagai data pendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan tiga teknik guna mendapatkan data yang konkret dan utuh, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

- a. Observasi

Dalam observasi penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara runtut dari aktivitas penelitian yang berlangsung secara terus menerus yang bersifat alami untuk mendapatkan data-data secara akurat atau dengan kata lain peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan saat penelitian,²¹ sehingga peneliti dapat mencatat data-data yang diperlukan guna mengungkapkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti untuk observasi pertama, peneliti datang ke Pondok Modern Darul Hikmah

²¹ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8 No. 1, 2016, hal. 26.

Tawang Sari. Kedua, peneliti bercengkrama dengan sebagian santri dan pengurus untuk mengetahui bagaimana sudut pandang makna berkah yang ada di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari. Ketiga, mengamati bagaimana respon para santri terhadap *Ngalap Berkah*.

b. Wawancara

Tujuan adanya wawancara di dalam penelitian adalah untuk mencatat segala informasi yang diberikan oleh informan berupa pendapat, perasaan, emosi dan hal lain yang berhubungan dengan individu untuk mendapatkan sebuah data yang diinginkan. Wawancara dilakukan guna memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami situasi atau kondisi sosial dan budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang di wawancarai.²² Pada dasarnya wawancara adalah proses komunikasi untuk mendapatkan sumber data atau sebuah isu yang diangkat dalam penelitian dengan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan.²³ Dalam proses wawancara peneliti melakukan baik ketika acara berlangsung ataupun diluar acara. Narasumber dari penelitian ini yaitu santri, pengurus, dan kiai atau tokoh spiritual pondok.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan suatu penelitian dengan memakai pendekatan analisis. Di sisi lain, dokumentasi juga

²² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode penelitian Kualitatif", *jurnal humanika*, Vol. 21. No. 1. 2021, hal 41.

²³ M Rahardjo, "*Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*", 2011, hal. 2

digunakan untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan, serta peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap data penelitian wawancara serta observasi yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, ataupun rekaman dari objek yang diteliti.²⁴ Dokumentasi yang akan peneliti cari berupa foto-foto selama kegiatan pondok yang melibatkan seorang santri sedang *Ngalap Berkah* dan tulisan hasil dari wawancara.

5. Analisis Data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap, tahap yang pertama yaitu tahapan pengumpulan data. Kemudian reduksi dan klasifikasi data, penyajian data yang kemudian dilakukan penarikan Kesimpulan.²⁵ Berikut uraian tahapan analisis data menurut Miles Huberman²⁶:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Peneliti diwajibkan untuk terjun ke lapangan untuk mendapatkan data penelitian. Sumber data penelitian

²⁴ Thalha Alhamid dan Budur Anufia, “RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA”, academia.edu, 2019, hal. 11.

²⁵ Muhammad Yasin, Sabaruddin Garancang, and Andi Abdul Hamzah, ‘Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif’, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*, 4, 2024.

²⁶ Pendidikan Agama, Islam Di, and M A N Medan, ‘Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan’, *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3.2 (2022), 147–53.

dapat dilakukan melalui observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.

b. Reduksi dan Klasifikasi Data

Proses analisis data ini dengan menyaring data mentah yang didapatkan dari pengumpulan data observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti dapat memilih atau melakukan seleksi data yang relevan sesuai kebutuhan yang kemudian dilakukan pengurutan untuk memudahkan klasifikasi data. Misalnya data dapat dikategorikan berdasarkan informan atau kategori lokasi survei.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang mungkin akan memberi Kesimpulan dalam sebuah penelitian kualitatif. Proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau sejenisnya.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah menarik Kesimpulan, dimana Kesimpulan harus relevan dengan temuan penelitian.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan adalah standar kebenaran yang digunakan peneliti untuk menilai hasil penelitian yang telah dikumpulkan. Keabsahan data ini fokus pada pengujian validitas dan reliabilitas informasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memastikan bahwa data yang

diperoleh valid dengan menerapkan validitas data, sehingga data tersebut tidak mengalami cacat.²⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tehnik yaitu :

a. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Dilakukan dengan memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan peneliti dalam mengumpulkan data, melakukan triangulasi sumber dan metode, serta memberi check (verifikasi data kepada informan) untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman santri.

b. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Memastikan konsistensi data dengan mendokumentasikan proses penelitian secara rinci dan melakukan audit trail sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diulang oleh peneliti lain dalam konteks yang sama.

c. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Menjamin bahwa temuan penelitian benar-benar berasal dari data dan pengalaman partisipan, bukan bias atau subjektivitas peneliti, dengan cara melakukan refleksi diri dan triangulasi data serta metode.

d. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Memberikan gambaran konteks yang jelas dan mendalam sehingga pembaca atau peneliti lain dapat menilai sejauh mana hasil

²⁷ Elma Sutriani and Rika Octaviani, 'Keabsahan Data', *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.

penelitian dapat diterapkan atau dibandingkan dengan konteks lain yang serupa.

Teknik triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber (menggunakan berbagai sumber data), triangulasi metode (menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi teori untuk memperkuat validitas data. Dengan penerapan uji keabsahan ini, penelitian dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.